

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan seperti investor, kreditor dan pemerintahan. Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007). Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen adalah informasi laba, yang disajikan pada laporan laba rugi (Manuhutu & Setyadi, 2016).

Informasi laba dianggap sebagai salah satu hal yang penting terutama bagi pihak eksternal (investor) karena sebagai acuan investor mengetahui peningkatan kekayaan atas hasil penanaman modalnya. Adanya kecenderungan dari investor yang lebih memperhatikan informasi laba menjadi tuntutan perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan. Hal inilah yang akan mendorong manajemen termotivasi untuk mengambil kebijakan akuntansi yang dapat berdampak pada perubahan

angka laba dalam laporan keuangan yang sering disebut sebagai tindakan manajemen laba (Asitalia & Trisnawati, 2017).

Manajemen laba merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan untuk mengatur laba (dengan cara dinaikkan atau diturunkan) sesuai dengan tujuannya. Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Ningsih, 2015). Manajemen laba timbul akibat dari persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Manajemen menginginkan bonus yang tinggi dengan meningkatkan laba perusahaan pada tahun yang bersangkutan, sementara para pemegang saham berusaha untuk mengetahui laba yang sesungguhnya sebagai pertimbangan dalam berinvestasi.

Fenomena mengenai manajemen laba sudah kerap terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia. Sebagai contoh salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah PT Garuda Indonesia Tbk, PT Inovisi Infacorm dan PT Toshiba.

Berawal dari hasil laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk untuk tahun buku 2018. Berdasarkan informasi sebelumnya, diperoleh keterangan bahwa PT Garuda Indonesia mencatatkan keuntungan sekitar Rp. 11 miliar di Desember 2018, namun pada tahun 2017, PT Garuda ini mengalami kerugian hingga Rp. 3 triliun. Hal ini sulit dipercayai bahwa

laporan keuangan Garuda yang menyebut jika kerugian di tahun 2017 dapat ditutup menjadi keuntungan di tahun 2018. Padahal pada tahun 2018 nilai tukar rupiah juga melemah hingga Rp. 14.000/USD dan harga minyak dunia juga tidak stabil. Selain itu, berdasarkan laporan keuangan 2018, juga ditemukan perjanjian kerjasama antara PT Garuda Indonesia dengan perusahaan penyedia jasa pemasangan Wi-Fi, Mahata Aero Teknologi sebesar USD 239 juta. Namun pada akhir tahun 2018 belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata Aero Teknologi, tetapi PT Garuda sudah mengakuinya sebagai pendapatan. Melihat kejadian yang menimpa Garuda akhir-akhir ini, kejadian ini menguntungkan mafia-mafia penerbangan dan merugikan masyarakat yang berujung pada mahalanya tiket pesawat (Merdeka.com).

Fenomena manajemen laba selanjutnya adalah Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Kasus pada perusahaan ini bermula ketika Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi adanya manipulasi laba. Bursa Efek Indonesia mempertanyakan adanya perubahan angka terhadap pembayaran kas kepada karyawan, yang mana pada laporan keuangan tidak memunculkan penjelasan adanya perubahan. Pembayaran kas kepada karyawan yang sebelumnya bernilai Rp. 1,9 triliun pada kuartal ketiga 2014 mengalami perubahan menjadi Rp. 59 miliar (Finance.detik.com).

Adapun kasus manajemen laba pada PT Toshiba tahun 2015 dimana menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151,8 Milyar (\$ 1,2

Milyar) sejak tahun 2008. Akibat kasus tersebut saham Toshiba turun sekitar 20% sejak awal April ketika isu akuntansi itu terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1,673 triliun (\$ 13.4 milyar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Dikutip dari Cable News Network (CNN) Indonesia, kasus ini terjadi karena kurangnya tata kelola perusahaan yang dimiliki oleh Toshiba (Finance.detik.com).

Dari kasus tersebut menggambarkan bahwa penerapan manajemen laba dalam suatu perusahaan akan memiliki dampak negatif terhadap perusahaan, disamping itu juga akan merugikan pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, investor salah satunya. Adanya manajemen laba, akhirnya akan berdampak pada biasanya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ataupun pihak yang bergantung pada informasi yang tertera dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian Fauziah (2017) tata kelola perusahaan (*corporate governance*) diperlukan dalam sebuah perusahaan untuk meminimalkan manajemen laba dan hal ini berkaitan dengan *agency theory*. *Agency theory* memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *corporate governance*. Ada tiga aspek *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian Fauziah (2017) yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba

yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen.

Corporate governance merupakan rangkaian proses atau kebijakan yang mempengaruhi pengelolaan suatu perusahaan yang mencakup hubungan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti dewan direksi, pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur dan sebagainya untuk tujuan pengelolaan perusahaan (Marismiati, 2017). International Finance Corporation (IFC) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sebuah struktur dan proses dalam menentukan arah dan pengawasan terhadap perusahaan. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan. *Corporate governance* yang diterapkan dengan baik diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan fungsi dewan komisaris, dewan direksi, dan pemegang saham.

Faktor *corporate governance* yang pertama berpengaruh terhadap manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Menurut Tarigan dan Christiawan (2007) dalam Zakia, dkk (2019) kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham

perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Menurut Fauziah (2017) semakin tinggi kepemilikan oleh manajerial maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2017), Larastomo & Sudaryono (2016), dan Asward & Lina (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Purnama (2017), Astari & Suryawana (2017), dan Abdillah, dkk. (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Menurut Tarjo (2008) dalam Purnama (2017) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Kepemilikan saham oleh institusional dalam jumlah yang besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi dan mendorong kinerja manajemen agar lebih baik. Jika institusional memiliki kepemilikan saham dengan jumlah yang relatif lebih

rendah, maka para investor dari pihak institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer. Oleh karena itu, keberadaan dari kepemilikan institusional ini dipandang mampu untuk menjadi alat *monitoring* yang efektif bagi sebuah perusahaan (Astari & Suryanawa, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Destriana (2016), Asward & Lina (2015), dan Fauziah (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astari & Suryanawa (2017), Gumilang dkk. (2015), dan Anggani & Nazar (2015) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba adalah komisaris independen. Komisaris independen merupakan bagian dari perusahaan, dimana memiliki tugas untuk mengawasi manajer dalam melakukan tugasnya dalam melaporkan laporan keuangan dan untuk menjalankan dan menerapkan standar *system corporate governance* dalam perusahaan dengan baik dan benar serta komisaris independen harus dapat bersikap independen karena komisaris independen dipilih langsung oleh para pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) (Amelia & Hernawati, 2016). Menurut Warsono, dkk (2010) dalam Taco & Ilat (2016) menyatakan bahwa komisaris independen berfungsi sebagai penasehat yang memberikan saran, pendapat dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Guna & Herawaty (2010) dalam

Pradito & Rahayu (2015) komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2017), Sutarmin (2017), dan Arifin & Destriana (2016) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan berdasarkan penelitian Larastomo dkk. (2016), Abdillah, dkk. (2016), dan Asward & Lina (2015) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi manajemen laba adalah kecakapan manajerial. Menurut Istiqomah dan Fitriana (2018), perusahaan akan sukses apabila manajer berhasil mendesain proses bisnis yang tepat, efisien dan mampu membuat keputusan yang kemudian akan memberi nilai tambah bagi perusahaan. Kewajiban seorang manajer adalah menyampaikan kinerja perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan yang disusun secara periodik. Manajer yang cakap dianggap memiliki kemampuan dan integritas yang tinggi serta berpengalaman sehingga manajer dapat mengambil keputusan yang tepat demi kemajuan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Syaffrudin (2013), Wicaksono & Yuyetta (2013), dan Isnugrahadi & Kusuma (2009) menyatakan bahwa kecakapan manajerial

berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan berdasarkan penelitian Puspita & Kusumaningtyas (2017), Ponto & Rasyid (2017), dan Mukhtar & Taqwa (2016) menyatakan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor kelima yang mempengaruhi manajemen laba adalah Rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Betaubun dkk., 2015). *Leverage* merupakan salah satu usaha dalam peningkatan laba usaha, yang dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktifitas manajemen laba. Kesalahan pengambilan keputusan ataupun strategi bisnis dapat mengakibatkan perusahaan terancam gagal untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang terancam gagal membayar kewajibannya memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba agar perusahaan dalam pandangan investor maupun publik tetap baik. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astari & Suryanawa (2017), Arifin & Destriana (2016), dan Mahawyahrti & Budiasih (2016) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan Asitalia & Trisnawati (2017), Nugroho (2017), dan Anggani & Nazar (2015) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Alasan melakukan penelitian ini karena pertama, manajemen laba seperti menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan perusahaan. Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial ini tidak hanya melemahkan tatanan ekonomi, tetapi juga tatanan etika dan moral, sehingga perlunya mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba untuk dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dianalisis, yaitu:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
5. Apakah rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan spesifik, maka penulis memandang masalah penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabel dan perusahaan serta periode penelitiannya. Oleh karena itu, penulis

membatasi penelitian hanya berkaitan dengan pengaruh tata kelola perusahaan, kecakapan manajerial dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba. Selain itu, penulis juga membatasi objek ruang lingkup penelitiannya yang hanya berfokus kepada perusahaan manufaktur sedangkan untuk periode penelitiannya yaitu dengan periode tahun 2015-2018.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh bukti empiris kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
- b. Untuk memperoleh bukti empiris kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- c. Untuk memperoleh bukti empiris proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- d. Untuk memperoleh bukti empiris kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- e. Untuk memperoleh bukti empiris rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penambah wawasan, pengetahuan dan referensi penulisan karya ilmiah mengenai manajemen laba serta dapat mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, kecakapan manajerial dan rasio *leverage*.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan mengenai akuntansi khususnya manajemen dan akuntansi berperilaku dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tata kelola perusahaan, kecakapan manajerial dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari teori yang diterima sehingga memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.